

Filsafat (di) Indonesia pada Masa Pandemi: Sebuah Retrospeksi

Syarif Maulana

syarafmaulini@gmail.com

Pandemi COVID-19 memasuki Indonesia secara resmi pada bulan Maret 2020. Berbagai aktivitas, terutama yang mengharuskan pertemuan fisik, bisa dikatakan lumpuh total. Banyak kegiatan kemudian dialihkan pada daring, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan filsafat, khususnya penyebaran akses pengetahuannya, baik dalam bentuk diskusi maupun kegiatan belajar – mengajar di kelas. Pengalihan penyebaran pengetahuan via daring ini rupanya menimbulkan geliat tersendiri bagi perkembangan filsafat (di) Indonesia. Tulisan ini mengurai beberapa fenomena yang muncul terkait filsafat (di) Indonesia pada masa pandemi untuk kemudian direfleksikan terkait masa depannya pada era pasca pandemi.

Kemunculan Komunitas Filsafat Daring

Hal yang sangat kentara terjadi di masa pandemi adalah munculnya beraneka komunitas filsafat yang aktif secara daring. Komunitas tersebut antara lain Logos ID, Schole ID, Kelas Isolasi, Betang Filsafat, LSF Discourse, LSF Cogito, A Being is Asking, Ze-No Center for Logic and Metaphysics (Ze-No CLM), Masyarakat Filsafat Indonesia (MFI) dan beberapa lainnya. Beberapa komunitas tersebut, seperti LSF Cogito, LSF Discourse, atau A Being is Asking, memang sudah berdiri sejak sebelum pandemi dan sudah rutin melakukan kajian secara luring, tetapi situasi serba-daring membuat mereka terpaksa “ikut arus”. Aktivitas daring tersebut umumnya dilakukan melalui unggahan konten-konten bertemakan filsafat di media sosial ataupun kelas kajian filsafat yang terbuka untuk publik.

Situasi daring memungkinkan publik dari berbagai wilayah di Indonesia bisa berpartisipasi. Bahkan tidak jarang para peserta diskusi ini datang dari luar Indonesia. Tidak hanya dari kalangan peserta, narasumber pun bisa didatangkan dari tempat-tempat yang jauh dari lokasi peserta, bahkan hingga melewati batas negara. Schole ID misalnya, rutin mendatangkan pembicara dari luar Indonesia seperti Benjamin Watkins (AS), Tyler McNabb (AS), Gregory Dawes (Selandia Baru), Liz Jackson (Kanada), Eric S. Nelson (Hongkong), Christian Miller

(AS), Graham Oppy (Australia) dan beberapa lainnya. Sementara itu, Kelas Isolasi rutin bekerjasama dengan Takeshi Morisato (Jepang) untuk mengadakan kelas filsafat komik Jepang berbahasa Inggris yang terbuka untuk peserta dari mancanegara.

Diantara seluruh komunitas yang disebutkan di atas, Logos ID bisa dikatakan merupakan komunitas yang menonjol dari segi popularitas. Digawangi oleh Nathanael Pribady, Logos ID memiliki jumlah *followers* sebanyak 148 ribu-an di Twitter dan 21 ribu-an di Instagram (per 15 Agustus 2022). Konten-konten Logos ID tergolong ringan dan disukai oleh generasi muda, terutama oleh mereka yang baru saja tertarik belajar filsafat. Beberapa kali mengadakan diskusi publik via daring, Logos ID juga menggelar Logos Fest pada bulan November 2021, semacam *bootcamp* atau program pelatihan intensif berisi tiga belas kelas yang membahas tema keadilan dari empat sudut pandang yaitu filsafat, hukum, gender, dan politik. Saat tulisan ini sedang digarap, Logos ID tengah menyelenggarakan kelas berbayar bernama Academia yang diikuti oleh lebih dari dua ratus peserta.

Lantas, topik filsafat apa saja yang dibawakan oleh komunitas-komunitas ini? Cukup beragam: sejumlah komunitas memilih untuk fokus pada tema tertentu secara spesifik, sementara lainnya ada yang memilih untuk membahas kajian filsafat secara lebih luas. Komunitas yang memilih kajian spesifik misalnya Ze-No CLM yang mengkhususkan pada tema-tema terkait tradisi filsafat analitik, sedangkan Schole ID lebih banyak membahas tema-tema filsafat agama. Komunitas lainnya lebih memilih untuk tidak mendalami satu kajian secara spesifik atau bisa dikatakan bisa membahas “apapun” (etika, politik, seni, pemikiran Timur dan hal-hal lainnya, termasuk topik terkait budaya populer).

Selain itu, meski sebagian komunitas tersebut mengaku tidak mengusung identitas lembaga pendidikan resmi manapun, tetapi tidak bisa dielakkan bahwa terdapat sejumlah komunitas yang anggota-anggotanya terhubung oleh kesamaan latar belakang pendidikan. Sebagai contoh, Schole ID dan A Being is Asking didirikan oleh alumnus filsafat Universitas Indonesia, Ze-No CLM dari Universitas Gadjah Mada, Kelas Isolasi sebagian besar dari Universitas Katolik Parahyangan, Masyarakat Filsafat Indonesia dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan Betang Filsafat dari STKIP Pamane Talino.

Festival Filsafat Daring

Berangkat dari ramainya komunitas filsafat daring tersebut, akhirnya muncul gagasan untuk membuat festival filsafat daring yang disebut Philofest. Philofest adalah festival independen yang digelar selama seminggu penuh dengan menampilkan beraneka mata acara mulai dari seminar, debat filsafat, kuis, hingga presentasi komunitas filsafat serta penerbit buku-buku filsafat. Mengusung tema *Dunia Setelah Pandemi: Filsafat dari Masa Depan*, Philofest pertama diselenggarakan bulan Desember 2020 dan melibatkan nama-nama seperti Karlina Supelli, Saras Dewi, Haryatmoko, Henry Manampiring, Martin Suryajaya, Muhammad Al-Fayyadl, Hizkia Yosie Polimpung, Iwan Pranoto, dan puluhan nama lainnya. Meski tidak secara khusus menyebutkan “tuan rumah”, tetapi bisa dikatakan bahwa sentral Philofest 2020 adalah di Jakarta (karena *server* pusatnya berada di sana).

Philofest kembali diselenggarakan tahun 2021 masih dengan format daring. Setelah sebelumnya *server* pusatnya berada di Jakarta, kali ini Malang didaku sebagai “tuan rumah”, persisnya dari komunitas LSF Discourse. Mengangkat tema berjudul *Kini, Nanti, Dulu: Filsafat sebagai Tradisi*, Philofest 2021 banyak membahas topik-topik seputar kearifan lokal, filsafat Indonesia/ Nusantara, dan pemikiran Timur – meski tetap membahas banyak pemikiran “Barat”. Pada tahun 2022, Philofest rencananya akan digelar kembali dengan komunitas Betang Filsafat sebagai “tuan rumah”. Komunitas Betang Filsafat bisa dikatakan lahir dari minat para mahasiswa STKIP Pamane Talino yang berlokasi di Ngabang, Kalimantan Barat. Meski mulai muncul isu bahwa Philofest 2022 akan diselenggarakan secara luring, tetapi kelihatannya Philofest akan tetap dipertahankan sebagai festival yang aksesibel untuk peminat filsafat di seluruh Indonesia sehingga setidaknya fitur daring akan tetap dipertahankan.

Mengapa Filsafat (di) Indonesia Menjadi Populer di Masa Pandemi?

Terdapat hal-hal yang bisa dibaca mengapa filsafat (di) Indonesia menjadi begitu populer di masa pandemi. Beberapa faktor yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Selama ini, terdapat kutub yang cukup terbelah antara tradisi filsafat akademik dan kajian filsafat di “alam liar” (non-akademis). Tradisi filsafat akademik berangkat dari asumsi bahwa ilmu filsafat adalah sebetulnya disiplin yang ketat dan untuk memahaminya diperlukan ketekunan yang panjang. Sementara itu, kajian filsafat di “alam liar” berasumsi bahwa filsafat adalah ilmu yang bisa dipelajari siapa saja, dari latar belakang mana saja, tanpa perlu khusus dikaji dalam ruang lingkup akademik tersendiri.

Penyelenggaraan kajian filsafat secara daring memungkinkan pertemuan dua kutub ini, yang keduanya bisa saling belajar dan melengkapi. Lewat keharusan untuk menyelenggarakan sesuatunya secara daring sehingga lebih aksesibel terhadap publik, tradisi filsafat akademik menjadi belajar bagaimana membahasakan filsafat untuk orang-orang yang katakanlah awam, sekaligus menguji ide-idenya di hadapan para peserta non-mahasiswa yang bisa jadi sangat kritis (karena tidak terhalang hubungan hierarkis dosen – mahasiswa). Bagi pembelajar di “alam liar”, kegiatan filsafat secara daring ini bisa jadi membukakan mata mereka tentang tradisi filsafat akademik yang lebih tekun dalam berhadapan dengan teks. Artinya, meski berfilsafat adalah laku yang bisa dipelajari oleh siapapun, tetapi keketatan terhadap teks bisa jadi hanya dimungkinkan oleh pengondisian dalam tradisi filsafat akademik.

Dalam festival Philofest, misalnya, kedua kutub ini bisa jadi dipertemukan dalam sebuah debat. Misalnya, pada edisi tahun 2020, terjadi debat antara R.H. Authonul Muther yang merupakan mahasiswa keperawatan (sebut saja mewakili pembelajar filsafat dari “alam liar”) dengan M. Qatrunnada Ahnaf, seorang mahasiswa pascasarjana filsafat yang keduanya membenturkan pandangan pasca strukturalisme versus analisis semantik.

2. Mungkin bagian ini terdengar agak jenaka, tetapi dapat dipertimbangkan sebagai faktor: para filsuf atau bisa juga para pengkaji filsafat, adalah orang-orang yang bisa dikatakan “kesepian”. Mereka bergulat dengan pikirannya sendiri atau paling banter berdiskusi dengan teman-temannya yang sepemikiran. Itupun jumlahnya bisa jadi sangat sedikit. Dengan dibukanya akses melalui daring, para filsuf atau para pengkaji filsafat menjadi memiliki kesempatan untuk mendiskusikan pemikirannya dengan banyak orang. Selain bertemu teman sepemikiran yang berasal dari wilayah lain di Indonesia atau bahkan di luar negeri, para filsuf atau pengkaji filsafat ini juga bisa beradu pandangan dengan para peserta diskusi yang tak kalah kritis dan jumlahnya kian bertambah dari waktu ke waktu.

Sebagai contoh, Arvin Gouw adalah pemikir Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat. Sebagai instruktur di divisi onkologi Stanford University School of Medicine, penelitian-penelitiannya sudah sangat melimpah dan tidak jarang punya irisan antara sains, filsafat, dan agama. Arvin sebelumnya relatif kurang dikenal dalam lanskap pemikiran di Indonesia, hingga akhirnya “diperkenalkan” di Philofest 2020 lewat debat

serunya melawan Taufiqurrahman (Ze-No CLM). Melalui persentuhan ini, akses Arvin terhadap pergaulan para pemikir di Indonesia menjadi lebih terbuka, pun sebaliknya, para pemikir di Indonesia menjadi bisa lebih banyak berdiskusi dengan para pemikir di luar sana, termasuk Arvin dan orang-orang lainnya melalui Arvin.

3. Kita bisa asumsikan bahwa para pembelajar filsafat adalah orang-orang yang serius. Dalam artian, mereka adalah orang-orang yang benar-benar mencintai ilmu, tanpa perlu mengaitkannya dengan tujuan instrumental seperti kemudahan akses kerja. Namun amat disayangkan bahwa usaha-usaha mereka untuk mendalami ilmu ini seringkali terhambat akses geografis yang berdampak pada persoalan ekonomi. Misalnya, untuk mengundang dosen dari UI, STF, atau UGM, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk transportasi dan akomodasi – apalagi jika mengundangnya ke luar Pulau Jawa.

Di masa pandemi, ongkos yang dikeluarkan untuk akomodasi dan transportasi ini bisa dipangkas lewat undangan untuk berbagi materi via Zoom, Google Meet atau live Instagram. Dengan demikian, para pembelajar filsafat menjadi tidak perlu memusingkan biaya besar untuk mengakses pengetahuan dari para filsuf ternama seperti A. Setyo Wibowo, Tommy F. Awuy dan nama-nama besar lainnya.

Epilog

Meski belum bisa dikatakan bahwa pandemi telah usai, sejumlah kampus perlahan-lahan mulai memberlakukan pembelajaran luring. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa pembelajaran filsafat akademik, yang tadinya aksesibel untuk siapapun yang memiliki akses internet, menjadi kembali “bersembunyi” di balik tembok-tembok universitas. Kesibukan khas luring akan menghantui para pengajar filsafat di dunia akademik sehingga mereka belum tentu punya waktu leluasa untuk memberikan ceramah-ceramah via daring. Komunitas-komunitas filsafat daring mungkin beberapa masih akan bertahan, tetapi sebagian lainnya akan berguguran (dan sudah terjadi) akibat kesibukan luring - pun diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian dari pegiatnya adalah dosen akademik.

Berakhirnya pandemi tentu suatu kegembiraan bagi kita semua yang pernah begitu terisolasi oleh keadaan ini. Namun tidak demikian halnya bagi akses pengetahuan filsafat (di) Indonesia yang mengalami perayaan besar-besaran saat tembok-tembok akademik diterabas

oleh fasilitas daring. Dengan diberlakukannya kembalinya pembelajaran luring, filsafat menjadi kembali eksklusif dan hanya mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa saja yang bisa mengakses tradisi filsafat akademik. Mudah-mudahan hal demikian tidak sepenuhnya terjadi. Semoga kampus-kampus filsafat sudah terbuka pandangannya lewat fenomena di masa pandemi, saat mereka dikejutkan oleh geliat para pembelajar filsafat di “alam liar” yang begitu kritis dan bergairah. Bahkan jika kampus-kampus filsafat ini tidak segera membenahi diri, bisa jadi para mahasiswa lebih betah belajar di luar ketimbang dari dosen-dosennya sendiri. Atas dasar itu, berakhirnya pandemi seyogianya bukan merupakan akhir bagi kegembiraan akses pengetahuan filsafat di Tanah Air. Saling silang tradisi akademik dan “alam liar” sebaiknya dipertahankan melalui akses-akses yang tetap terbuka (meski harus diakui, tidak bisa sepenuhnya terbuka).

Dalam arti apa segalanya mesti dibiarkan terbuka? Misalnya, dengan mempertahankan kegiatan-kegiatan daring yang aksesibel, sambil tetap menjaga kegiatan-kegiatan luring yang memang dikhususkan untuk mahasiswanya sendiri. Namun bagaimanapun, langkah lebih keren jika para mahasiswa terdaftar bisa terus “diadu” dengan para pembelajar non-filsafat di luar sana melalui keterbukaan akses. Dengan semangat saling membenahi, kedua kutub yang tadinya berjalan sendiri-sendiri, bisa tumbuh berdialektika dalam aras pemikiran rasional, kritis, dan filosofis di Indonesia.